



Penguatan Pendidikan Karakter pada Generasi Muda Melalui Personifikasi Karakter Pandawa dalam Wayang Kulit

Sukirno Hadi Raharjo,^{1*} Siti Utami Dewi Ningrum²

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Terbuka, Indonesia

²Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: sukirno@ecampus.ut.ac.id; siti.ningrum@ecampus.ut.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 05-08-2024, Revised: 23-08-2024, Accepted: 29-08-2024, Published: 06-09-2024

Abstrak

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah dampak negatif modernisasi yang berpotensi merusak karakter generasi muda Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pendidikan karakter melalui penerapan personifikasi karakter Pandawa dalam seni tradisional Wayang Kulit. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menganalisis representasi karakter Pandawa dalam Wayang Kulit serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Wayang Kulit tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga membawa pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat diadopsi oleh generasi muda. Personifikasi karakter Pandawa menonjolkan sifat-sifat positif seperti keberanian, kesetiaan, dan kepemimpinan, yang relevan dengan pendidikan karakter. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Wayang Kulit dapat menjadi alat efektif untuk menguatkan karakter generasi muda, sekaligus mempertahankan warisan budaya Indonesia. Penerapan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan karakter berbasis budaya, yang diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai luhur.

Kata Kunci:

generasi muda, pendidikan karakter, wayang kulit

Abstract

The main problem discussed in this research is the negative impact of modernization which has the potential to damage the character of Indonesia's young generation. This research aims to explore the potential for character education through the application of Pandawa character personification in the traditional art of Wayang kulit. The method used is descriptive qualitative, by analyzing the representation of the Pandawa characters in Shadow Puppets and the values contained therein. Research findings show that Wayang kulit not only maintains local wisdom values, but also carries moral messages and character values that can be adopted by the younger generation. The personification of the Pandawa character highlights positive traits such as courage, loyalty and leadership, which are relevant to character education. The conclusion of this research is that Shadow Puppetry can be an effective tool for strengthening the character of the younger generation, while maintaining Indonesia's cultural heritage. The application of the results of this research can be the basis for developing a culture-based character education program, which is expected to produce a young generation who are responsible and have noble values.

Keywords:

character education; shadow puppetry; youth generation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada generasi muda memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai positif dan luhur. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, menjaga keaslian budaya dan kearifan lokal menjadi suatu tantangan yang mendalam. Generasi muda di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kasus-kasus seperti kekerasan di sekolah, perilaku *cyberbullying*, kecanduan gadget, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial, tingginya angka kehamilan remaja, serta perilaku merokok, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian utama. Data BPS menunjukkan peningkatan dalam dua belas bulan terakhir dari 2021 hingga 2022. Di tingkat SD, siswa kelas 5 kasus yang awalnya 26,80% menjadi 35,55% atau meningkat sebesar 8,75%. Sementara itu, di Tingkat SMP, siswa kelas 5 yang awalnya 26,32% naik menjadi 41,34% atau 15,2%. Di Tingkat SMA sendiri, kasus perundungan di kelas 11 meningkat sebesar 14,77%, yaitu dari 15,54% menjadi 30,31% (Badan Pusat Statistik, 2023). Kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang baru-baru ini terjadi dilakukan oleh sekelompok siswa SMA dan alumninya terhadap seorang anak laki-laki di Tangerang Selatan. Kekerasan tersebut merupakan syarat yang harus dihadapi oleh korban untuk masuk dalam kelompok atau geng GT (BBC, 2024).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, dan adat istiadat atau kebudayaan. Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia merupakan faktor berdirinya kebudayaan dan kesenian yang lebih global. Keberadaan kesenian tradisional biasa dianggap sebagai ekspresi dan identitas kultural berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Topik seni dan semua yang terkait dengannya terus menjadi subjek pembahasan dan perdebatan, baik dalam percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat, maupun dalam forum seni berskala nasional seperti seminar yang dihadiri oleh seniman atau penggiat seni. Dengan terus berlanjutnya perkembangan zaman, seni tetap menjadi bagian integral dari kebudayaan yang terus berlangsung dan mengalami perkembangan. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti di Indonesia misalnya yang memiliki beragam kesenian dan kebudayaan dengan mengkolaborasikannya. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu membangun sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik pada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pendidikan karakter bagi generasi muda. Atika, dkk. Mencoba menganalisis karakter cinta tanah air siswa kelas V SD melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa sudah meningkat lebih baik melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan yang diadakan (Atika et al., 2019). Metode pengukuran yang dilakukan dapat dikatakan masih sangat umum. Banyak ilmu bantu lain yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan karakter, seperti sastra (Harsanti, 2017), Pendidikan Pancasila (Juliardi, 2015), dan lainnya. Selain ilmu bantu tersebut, budaya lokal juga menjadi metode menarik dalam menanamkan pendidikan karakter (Amelia & Ramadan, 2021).

Dalam cerita rakyat misalnya, karakter dan adegannya dapat dijadikan contoh dan mediator guru serta orangtua untuk mengajarkan karakter baik pada anak (Ardhyantama, 2017). Metode lainnya ialah dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter, khususnya di kalangan generasi muda. Melalui analisis tembang Macapat dan peribahasa Jawa, dapat dilihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter individu (Bambang et al., 2019).

Penggunaan Wayang Kulit sebagai media pembelajaran karakter sendiri telah dibahas. Wayang Kulit memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan, seni tradisional ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan kerja sama kepada generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, Wayang Kulit dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak dan memperkuat kearifan lokal dalam masyarakat (Joyo et al., 2019).

Dari berbagai penelitian yang pernah ditulis tersebut dapat diketahui bahwa Wayang Kulit sebagai warisan budaya menjadi media penting dalam pembelajaran karakter. Selain itu, Wayang Kulit yang dihadirkan pun tidak melibatkan pengalaman langsung dalam menyaksikan dan memaknai nilai-nilai karakternya. Karakter personifikasi tokoh Pandawa juga kurang dibahas secara mendetail. Hal tersebut menjadi ruang kosong yang akan coba diisi dengan pembahasan dalam artikel ini sebagai novelty baru dalam tema Wayang Kulit dan pendidikan karakter.

Wayang sebagai salah satu sastra lisan yang sudah tidak asing lagi terutama bagi masyarakat Jawa atau dengan sebutan ringgit purwa. Pagelaran wayang kulit merupakan sebuah pertunjukan boneka yang terbuat dari kulit, warna-warni dengan penuh makna dan melambangkan kepribadian manusia (Rosid, 2021). Seperti diketahui bersama bahwa wayang kulit merupakan suatu bentuk karya seni yang sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya serta memiliki mutu yang sangat tinggi. Bagi masyarakat Bali yang memiliki tradisi yang sangat kuat dalam melakukan suatu kesenian, wayang kulit dianggap memiliki suatu arti dan makna yang sangat penting dalam kehidupannya serta diyakini oleh masyarakat pendukungnya (Murniti, 2020).

Di Era modern ini, nilai-nilai yang terkandung wayang kulit seringkali terabaikan atau terpinggirkan oleh arus globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan memahami nilai-nilai tersebut agar dapat diintegrasikan dalam penguatan pendidikan karakter generasi muda. Personifikasi karakter Pandawa dalam Wayang Kulit menjadi fokus penelitian ini sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana nilai-nilai yang tercermin dalam setiap karakter Pandawa bisa menguatkan karakter generasi muda. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memahami lebih dalam bagaimana seni tradisional seperti Wayang Kulit dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran untuk membentuk karakter positif pada generasi muda. Pengenalan personifikasi Pandawa dalam konteks yang lebih kontemporer dapat memberikan landasan untuk pengembangan program pendidikan karakter yang relevan dengan identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur warisan budaya kita. Tujuan akhir dari tulisan ini adalah agar pembaca dapat menilai apakah personifikasi Karakter tokoh Pandawa dapat menguatkan karakter generasi muda saat ini dengan menghubungkan

membangkitkan minat generasi muda untuk melestarikan dan menjaga identitas nasional.

Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menggunakan metode analisis deskriptif, penulis menyajikan informasi secara rinci berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sesuai dengan definisi dari Nana Sudjana dan Ibrahim (2009), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat ini. Dengan menerapkan metode analisis deskriptif, penulis berusaha menghubungkan semua peristiwa lapangan yang terjadi, kemudian menggambarannya dalam suatu narasi yang dapat disusun menjadi sebuah kesimpulan. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai pendekatan penelitian yang bersandar pada pengisian kuesioner yang dibagikan kepada 25 pemuda yang sering menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit, baik secara *offline* maupun *online*. Selain itu, dilakukan pula analisis dokumen terhadap literatur yang digunakan dalam tulisan ini. Pemilihan metode analisis deskriptif ini untuk menganalisis representasi karakter Pandawa dalam Wayang Kulit dan bagaimana nilai-nilai dalam setiap karakter melalui jurnal ilmiah maupun berita-berita terkait.

Hasil dan Pembahasan

Penjabaran temuan utama yang peneliti peroleh dari penelitian serta analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Adapun hasil penelitian disajikan secara sistematis untuk menunjukkan pola, hubungan, atau perbedaan yang ditemukan, disertai dengan tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman terhadap penguatan pendidikan karakter pada generasi muda melalui personifikasi karakter pandawa dalam wayang kulit.

Generasi Muda dan Pendidikan Karakter

Ditinjau dari segi biologis, generasi muda atau pemuda merupakan golongan manusia yang berusia 15-30 tahun. Namun, jika didefinisikan, generasi muda dapat diartikan dalam berbagai perspektif, baik psikologi, sosial budaya, dan lainnya. Hal tersebut berpengaruh pada konsekuensi makna, peran, dan fungsi yang dimiliki oleh generasi muda (Sumantri et al., 2008).

Ditinjau dari sisi psikologisnya, pemuda dapat diartikan sebagai individu yang memiliki karakter yang dinamis, penuh gejolak, dan optimis, sehingga belum mampu mengelola emosi (Mulyana, 2011). Dari perspektif sosial dan budaya, Koentjaraningrat menganggap pemuda sebagai sebuah kelompok masyarakat yang baru atau komunitas yang memasuki tahap dalam siklus kehidupan manusia yang menuju pertumbuhan dan transformasi (Koentjaraningrat, 2003). Dalam aspek bernegara sendiri, pemuda juga memiliki peran vital. Ningrum & Faisol mengungkapkan dari masa ke masa, pemuda berperan penting dalam melahirkan dan menanamkan nasionalisme di Indonesia (Ningrum & Faisol, 2023).

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian positif pada individu. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab,

empati, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Beberapa nilai yang sering diintegrasikan dalam pendidikan karakter antara lain adalah kejujuran, disiplin, kerjasama, toleransi, rasa peduli, dan rasa tanggung jawab. Proses pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Dewantara menyampaikan beberapa aspek yang perlu dilakukan dalam pembentukan karakter, yaitu melalui pemahaman (ngerti), kesadaran (ngroso), dan tindakan (nglakoni) (Dewantara, 1967).

Pendidikan karakter membawa manfaat yang berarti bagi individu dan masyarakat. Salah satu keuntungan utamanya adalah pengembangan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Melalui pendidikan karakter, individu dapat membentuk watak dan kepribadian yang kuat dan positif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, menjadikan individu sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, dan berwawasan kebangsaan. Selain itu, individu yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, baik dalam konteks sosial maupun kebangsaan. Pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membawa manfaat bagi perkembangan pribadi individu, melainkan juga memberikan dampak positif secara menyeluruh bagi masyarakat (Omeri & Makmur, 2015).

Kegagalan seorang anak untuk memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik merupakan bagian kecil dari krisis yang sedang dihadapi oleh pendidikan nasional secara umum. Krisis ini tidak hanya terkait dengan performa sekolah atau sistem pendidikan dalam hal kualitas akademis lulusannya, tetapi juga mencakup aspek mental, moral, dan karakter. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak, moral, serta budi pekerti atau karakter peserta didik di tingkat dasar dan menengah merupakan langkah yang sangat mendasar dan esensial dalam membentuk karakter bangsa ke depannya (Muthoifin & Jinan, 2015). Dalam hal ini, sekolah dan lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam menerapkan pembentukan karakter. Cara menerapkannya mencakup pengembangan program pendidikan karakter yang terhubung dengan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, pendekatan pembelajaran yang fokus pada pembentukan karakter, memberikan contoh langsung kepada anak, menyelenggarakan pelatihan dan workshop, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik (Omeri & Makmur, 2015).

Lingkungan pendidikan dapat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter individu. Oleh karena itu, untuk penyelenggaraan pendidikan karakter yang efektif, diperlukan dukungan dari lingkungan pendidikan yang baik. Implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai metode. Pertama ialah melalui pembelajaran. Lingkungan pendidikan dapat mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kurikulum secara menyeluruh, selain itu diberikan pula penugasan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter juga dapat diberikan melalui pembiasaan perilaku atau sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan serta mengadakan pelatihan khusus untuk mengembangkan karakter tertentu. Guru juga dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai karakter (Ramdhani, 2014).

Pentingnya membangun karakter berdasarkan kearifan lokal bagi generasi muda muncul sebagai respons terhadap dampak negatif modernisasi yang berpotensi merusak karakter anak-anak Indonesia. Saat ini, anak-anak Indonesia cenderung tertarik pada hal-hal yang dianggap kekinian dan dengan bangga mengidentifikasi diri sebagai "kids jaman now". Fenomena ini menimbulkan keprihatinan karena kekinian sering kali dikaitkan dengan budaya impor atau pengaruh Barat, yang menyebabkan budaya asli Indonesia dan budaya Timur semakin terkikis. Penyerapan tanpa seleksi budaya asing berkontribusi pada karakter anak-anak Indonesia yang terlihat kurang humanis, kurang peduli, dan memiliki tingkat empati yang rendah terhadap sesama. Oleh karena itu, penyesuaian nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari budaya asli menjadi suatu keharusan guna membangun karakter yang positif pada generasi muda Indonesia (Pandanwangi & Nuryantiningsih, 2018).

Wayang, yang mendapatkan pengakuan sebagai karya agung oleh UNESCO, dihargai karena memiliki nilai tinggi dalam peradaban manusia. Kebermaknaan wayang tercermin dalam karakter tokoh, alur cerita, dan berbagai elemen pendukungnya. Selain dikenal sebagai karya agung dunia, wayang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki nilai luar biasa sebagai hasil kreativitas manusia, mengakar dalam tradisi budaya masyarakatnya, berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas bangsa, memiliki kegunaan dalam pengembangan keterampilan dan aspek teknisnya, serta berperan sebagai tradisi budaya yang terus hidup. Selain risiko kepunahan budaya karena kurangnya upaya pelestarian, wayang juga diakui sebagai warisan budaya dunia karena mencakup berbagai nilai, mulai dari filosofi hidup, etika, spiritualitas, hingga keindahan estetika seni rupa yang sangat kompleks. Oleh karena itu, peran besar wayang dalam membentuk dan mengembangkan jati diri bangsa diakui secara luas (Sudjarwo, 2010).

Wayang Kulit: Sebuah Warisan Budaya dan Media Pendidikan Karakter

Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional yang khas di Indonesia, dan sejarahnya melibatkan warisan budaya yang kaya dan panjang. Suatu warisan budaya dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan bila terdapat individu yang terus aktif dalam menciptakan karya, masyarakat yang memiliki rasa cinta terhadap budaya, serta dukungan dari pemerintah dalam melindungi dan menyediakan fasilitas untuk penyelenggaraan pertunjukan budaya. Demikian pula, wayang kulit sebagai warisan budaya membutuhkan ketiga faktor tersebut agar dapat terus berkembang di tengah masyarakat. Dalam sejarahnya Wayang kulit memiliki akar yang dalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan memiliki sejarah yang panjang. Pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit, wayang kulit menjadi semakin terpolakan dan mendapat pengaruh dari epik-epik Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata. Keluarga kerajaan dan bangsawan menjadi penyokong utama pertunjukan wayang kulit, dan seni ini berkembang pesat sebagai bentuk hiburan dan penyampai ajaran moral.

Epos cerita wayang kulit kemudian sangatlah melekat pada diri manusia terutama soal ajaran kehidupan yang ditampilkan. Oleh karena itulah, cerita atau lakon kolosal pewayangan seperti Mahabharata dan Ramayana sangatlah melekat dalam pemahaman orang Jawa pada khususnya. Kondisi tersebut kemudian menjadikan politik simbol yang diambilkan dari cerita wayang kulit sangatlah relevan dalam masyarakat Jawa. Ada relasi batiniah yang mengikat bagi masyarakat Jawa untuk menjadikan kisah wayang kulit sebagai bentuk refleksi maupun karma

dalam kehidupan (Jati, 2023). Menurut Yasa, selain sebagai suatu karya seni, wayang perlu dipandang dari sudut filsafat sehingga wayang dapat ditempatkan pada posisi yang tepat dalam kerangka kesenian karena memiliki karakteristik yang komplisit dibandingkan dengan karya-karya seni yang lainnya (Yasa, 2022). Wayang adalah suatu karya seni komprehensif yang melibatkan karya-karya seni lainnya seperti vokal, seni musik, seni tari dan seni lukis.

Pementasan wayang kulit purwa merupakan salah satu ekspresi seni tradisional Indonesia yang telah mengalami perkembangan dalam berbagai bentuk dan fungsinya selama bertahun-tahun. Daya tarik yang luar biasa dari pertunjukan wayang kulit purwa tidak hanya dirasakan oleh para penggemarnya tetapi juga oleh para penonton. Seiring berjalannya waktu dan melibatkan diri dalam rentang sejarah yang panjang, wayang kulit purwa menjadi sebuah karya seni yang memukau dan sarat dengan nilai-nilai ajaran hidup yang berarti dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan Mulasno yang menyatakan bahwa masyarakat pendukung kesenian wayang, pertunjukan wayang dipandang memiliki konsepsi yang dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok masyarakat tertentu (Mulasno, 2013). Beberapa konsepsi itu terbentuk dalam suatu tatanan atau tata nilai budaya yang tersirat pada saat pertunjukan wayang. Berbagai sikap itu meliputi hakekat, asal usul dan tujuan hidup manusia, hubungan manusia dengan Tuhan atau Khaliknya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya maupun hubungan antara sesama manusia itu sendiri.

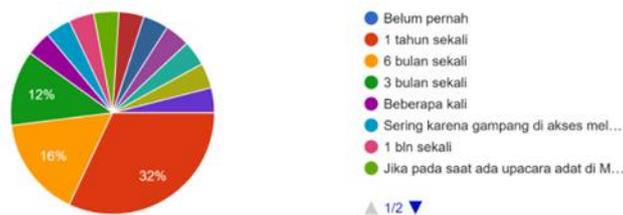
Perjalanan sejarahnya, pertunjukan wayang kulit tradisional Jawa selalu terkait dengan momen penting dalam kehidupan manusia, seperti upacara perkawinan atau perayaan ulang tahun. Peran awal pertunjukan wayang yang bersifat keagamaan telah berubah seiring waktu, mengalami transformasi menjadi alat dakwah, propaganda, media penerangan, hingga menjadi bagian dari perayaan tradisional. Saat ini, wayang kulit lebih cenderung dilihat sebagai seni pertunjukan yang memberikan hiburan kepada penonton. Sampai saat ini pagelaran wayang tetap berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Pagelaran wayang biasanya digelar di pedesaan yang kental dengan adat-adat Jawa. Pagelaran wayang senantiasa mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, yang setiap akhir lakon dari pewayangan selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengandung sebuah falsafah perilaku kebaikanlah yang akan selalu unggul, sedangkan perbuatan buruk akan selalu terkalahkan (Purwanto, 2018).

Salah satu bentuk seni dan kebudayaan dari beragamnya bentuk-bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini yang bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan visi pemerintah dalam membangun karakter bangsa ialah kesenian Wayang Kulit Purwa. Suka atau tidak suka kesenian wayang kulit merupakan manifestasi dari bentuk simbolis dan ekspresi yang lahir dari rahim pergulatan sosio-kultural masyarakat yang telah dipertanggungjawabkan sejarah dalam waktu ke waktu (Pratama, 2017).

Wayang Kulit, seni tradisional Indonesia, memegang peran yang istimewa sebagai media pendidikan karakter yang unik dan mendalam. Dalam pertunjukannya, setiap elemen, mulai dari karakter, dialog, hingga musik, memiliki makna mendalam yang mengandung nilai-nilai moral dan etika keunikan yang membuat Wayang Kulit menjadi media pendidikan karakter, narasi bahasanya dalam Wayang Kulit sarat dengan kiasan dan simbolisme. Dialog dan narasi menggunakan ungkapan khas yang mengandung makna filosofis. Hal ini mendorong

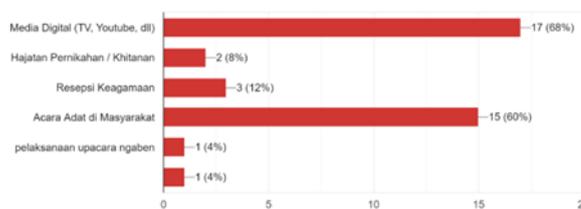
penonton untuk merenung dan memahami pesan moral secara lebih mendalam, menciptakan ruang refleksi tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pertunjukan. Demikian juga dengan musik gamelan dan gerak tari dalam Wayang Kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat narasi moral. Menurut Rudiarta pementasan wayang selain sebagai karya seni juga dapat menjadi media pembelajaran yang mampu mentransmisi ajaran susila yang ditunjukkan melalui tingkah laku seorang insan manusiayang diproyeksikan pada media wayang kulit oleh seorang dalang yang memiliki kemampuan dalam improfisasi dan tata Bahasa yang tidak perlu diragukan kemampuannya (Yasa, 2022).

Keunikan yang dimiliki Wayang Kulit menciptakan atmosfer yang memikat, Keunikan yang dimiliki Wayang Kulit menciptakan atmosfer yang memikat. Pagelaran wayang kulit merupakan salah satu media pendidikan karakter, karena di dalamnya menyampaikan nilai-nilai moral, etika dan adiluhung. Pagelaran wayang kulit dapat dijadikan media dalam menanamkan pendidikan karakter generasi penerus bangsa yang saat ini tengah mengalami kemerosotan. Kemajuan teknologi mengakibatkan modernisasi dan masuknya budaya barat ke Indonesia mengakibatkan wayang kulit kurang diminati dan bahkan tidak sedikit yang mulai meninggalkan kebudayaan ini khususnya generasi muda



Gambar 1. Frekuensi Responden Menonton Wayang

Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 32% menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit setahun sekali. Beberapa responden sebanyak 16% menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit setiap enam bulan sekali. Sebanyak 12% menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit setiap tiga bulan sekali. Pemahaman tingkat kehadiran dan preferensi menonton responden dapat memberikan wawasan lebih lanjut terkait minat dan pola konsumsi wayang kulit di kalangan mereka. Berikut ini adalah media yang digunakan dalam menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit.



Gambar 2. Media dalam Menyaksikan Wayang Kulit

Pemahaman tentang media ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang konteks dan situasi di mana masyarakat biasanya menyaksikan pertunjukan

Wayang Kulit. Hal ini juga dapat membantu dalam merancang strategi promosi dan pelestarian wayang kulit, terutama dalam menghadapi perubahan preferensi media dan gaya hidup masyarakat.

Personifikasi Karakter Pandawa dan Penerpannya dalam Pendidikan Karakter

Dalam cerita pewayangan Mahabharata, terdapat tokoh protagonis yang sangat terkenal, yaitu Pandawa lima. Mereka adalah keturunan Pandu, yang merupakan seorang raja dari Hastinapura. Di sisi lain, terdapat Kurawa, yang merupakan anak dari Dretarastra, saudara Pandu. Menurut Soekatno (Soekatno, 1992) dalam bukunya yang berjudul "Wayang Kulit Purwa", peran utama dalam pertunjukan wayang purwa, yang berasal dari Mahabharata, adalah Pandawa dan Kurawa. Pandawa Lima menjadi simbol dari karakter utama.

Dalam pewayangan di Indonesia, Pandawa memiliki beberapa tokoh tambahan, salah satunya adalah Gatotkaca. Gatotkaca adalah putra Bima dan Dewi Arimbi. Selain Pandawa Lima, Gatotkaca juga menjadi tokoh pewayangan yang sangat terkenal dan sering kali menjadi desain karakter yang banyak diminati. Hal ini sejalan dengan Muhammad Arifin dan Rahman Hakim bahwa dari berbagai tokoh yang ada dalam pewayangan, terdapat lima tokoh utama yang selalu hadir dalam setiap pertunjukan, yaitu Pandawa.

Pandawa adalah kelompok saudara yang terkenal dalam cerita Mahabharata, terdiri dari lima anggota yang masing-masing memiliki nama dan kepribadian yang unik, yaitu Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa (Arifin & Rahman Hakim, 2021). Dalam penggambaran personifikasi menurut Penina Intan, tokoh Yudhistira memiliki ciri khas dengan wajah yang cenderung turun, mata yang terbuka lebar, hidung yang miring, dan bibir yang mengecil. Terdapat berbagai ornamen hias di bagian kepala, termasuk sumping proba ngayun di telinga. Yudhistira digambarkan dengan kelengkungan keling yang menunjukkan sifat reflektifnya. Ia dianggap sebagai pemimpin Pandawa yang bertanggung jawab atas saudara-saudaranya dan negaranya. Penampilan Yudhistira dalam desain karakter menampilkan sifat-sifat seperti kekuatan, kerendahan hati, kelembutan, dan keahlian dalam bertempur.

Bima memiliki penampilan dengan wajah yang agak turun, mata yang terlihat kuat, hidung yang sedikit besar, dan bibir yang mengecil. Terdapat berbagai hiasan di bagian kepala, seperti sumping pudhak sinumpet dan suweng panunggul manik di telinga, yang menandakan bahwa Bima tidak suka menunjukkan pengetahuannya dan kejernihan penglihatan batinnya. Dahinya lebar dengan pupuk jaroting asem yang rumit seperti akar pohon asem, sebagai simbol dari kecerdasan Bima. Rambut lungsen ditata di atas dahinya. Ia memiliki kelengkungan minangkara yang mencerminkan sifat introspektifnya. Karakter Bima dalam desain menunjukkan sifat yang baik, sopan, dan dermawan.

Arjuna memiliki ciri khas dengan wajah yang agak turun, mata yang terbuka lebar, hidung yang miring, dan bibir yang mengecil. Terdapat berbagai ornamen hias di bagian kepala, termasuk sumping waderan di telinganya. Ia memiliki kelengkungan supit urang dan rambut lungsen di atas dahinya. Penampilan Arjuna dalam desain karakter menunjukkan sifat-sifat seperti kehalusan perilaku (yang membuatnya disenangi banyak orang), kerendahan hati, kedewasaan, keteguhan hati, ketekunan, dan kesiapan untuk membantu siapa pun, termasuk dewa.

Nakula memiliki penampilan wajah yang tampak tenang, mata yang terbuka lebar, hidung yang miring, dan bibir yang mengecil. Terdapat berbagai hiasan di

bagian kepala, seperti sumping kembang kluwih di telinganya. Ia memiliki kelengkungan supit urang dan rambut lungsen di atas dahinya. Perbedaan antara wayang Nakula dan Sadewa dapat dikenali dari bentuk dahinya, dengan Nakula memiliki dahi amba bathukan.

Meskipun secara fisik Nakula adalah kembar identik dengan Sadewa, namun kepribadian mereka berbeda. Nakula adalah seseorang yang pendiam dan pemikir, yang selalu menganalisis dan mendalami setiap hal yang dilakukannya. Ia hanya akan mengungkapkan pikirannya saat diminta pendapat. Penampilan Nakula dalam desain karakter menampilkan sifat-sifat seperti kekuatan, kerendahan hati, kelembutan, dan kebijaksanaan, dan Sadewa memiliki penampilan dengan wajah yang tampak tenang, mata yang terbuka lebar, hidung yang miring, dan bibir yang mengecil. Terdapat berbagai ornamen hias di bagian kepala, termasuk sumping kembang kluwih di telinganya. Ia memiliki kelengkungan supit urang dan rambut lungsen di atas dahinya.

Perbedaan antara wayang Nakula dan Sadewa dapat dikenali dari bentuk dahinya, dengan Sadewa memiliki dahi ciut sinom. Selain memiliki kemampuan berbicara dan berpendapat yang baik, Sadewa juga dikenal sebagai individu yang cerdas. Ia dihormati sebagai seorang pemimpin yang mampu meningkatkan semangat prajurit di medan perang. Penampilan Sadewa dalam desain karakter menunjukkan sifat-sifat seperti kekuatan, kerendahan hati, kelembutan, dan kebijaksanaan (Maharani et al., 2019).

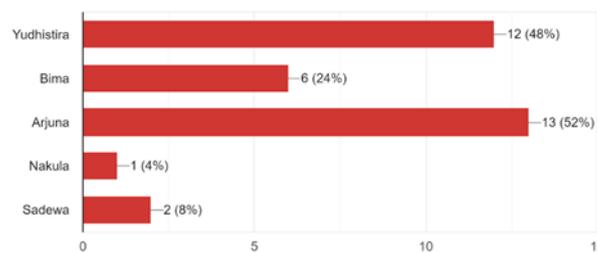
Karuniawati (Karuniawati et al., 2022) merunutkan pendidikan karakter generasi muda selaras dengan tokoh Pandawa Lima, terutama dalam konteks pendidikan formal, tergambar dari kesamaan persepsi terhadap karakteristik Pandawa. Contohnya, sifat bijaksana dan jujur tanpa cela dalam kehidupan Yudhistira mencerminkan prinsip kebijaksanaan dan kejujuran. Sementara itu, Bima digambarkan sebagai sosok pemberani, kuat, dan penuh kebaikan yang memperlakukan semua orang dengan adil, menggambarkan semangat keberanian dan keadilan. Arjuna, dengan kecerdasan, ketelitian, dan kehati-hatiannya, merepresentasikan nilai-nilai intelektual dan kecermatan. Kemudian, Nakula, yang tampan dan rajin, serta menghormati dan melayani kakaknya, mencerminkan semangat kerja keras dan loyalitas terhadap keluarga. Sedangkan, Sadewa, dengan sifat pekerja keras, kecerdasan, dan keahliannya dalam ilmu astrologi serta mampu menjaga rahasia, mencerminkan nilai-nilai ketekunan, kecerdasan, dan kedisiplinan.

Wayang kulit merupakan salah satu seni tradisional Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Salah satu tokoh yang seringkali menjadi fokus perhatian dalam pertunjukan wayang kulit adalah kelompok karakter Pandawa, yang terkenal dalam wiracarita Mahabharata. Karakter Pandawa dalam wayang kulit dibentuk melalui sejumlah elemen naratif yang kompleks. Para dalang, sebagai penafsir cerita, memiliki peran penting dalam mengekspresikan karakter-karakter ini melalui gerakan, suara, dan dialog dalam pertunjukan. Setiap karakter Pandawa memiliki ciri khasnya sendiri yang tercermin dalam penampilan fisiknya serta sikap dan perilakunya selama pertunjukan.

Karakter dalam wayang kulit sesuai dengan pola perilaku generasi muda yang dikorelasikan pada karakter yang terkandung pada penokohan masing-masing Pandawa. Hal ini menjadikan penggambaran yang positif dalam penguatan karakter generasi muda untuk lebih merefleksikan diri dalam membangun kepribadian yang dimiliki oleh penokohan Pandawa tersebut. Karakter generasi muda bisa

dikorelasikan dalam personifikasikan. Ada berbagai macam cerita dalam pewayangan yang di dalamnya memuat banyak sekali nilai-nilai luhur seperti dalam cerita Mahabarata. Pahlawan utama yang luar biasa, khususnya Pandawa Lima yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa merupakan pemeran protagonis dalam cerita Mahabarata (Rosid, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dari responden sebanyak 25 orang, karakter Arjuna menjadi yang paling disukai, disusul Yudhistira, Bima, Sadewa, dan Nakula. Pilihan karakter favorit ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sifat, peran, atau kisah yang dihadirkan oleh masing-masing Pandawa dalam pertunjukan wayang kulit. Setiap karakter memiliki keunikan dan kontribusi mereka sendiri dalam epik Mahabharata yang dapat memikat hati penonton.



Gambar 3. Karakter Pandawa Favorit Responden

Dalam cerita pewayangan, Pandawa Lima senantiasa memainkan peran positif dengan berkomitmen untuk saling menjaga dan melindungi rakyatnya. Tokoh wayang Pandawa Lima ini secara melimpah mengajarkan berbagai nilai hidup, dan yang terutama adalah keuletan individu tersebut dalam prinsipnya untuk menyebarkan kebaikan kepada siapa pun. Tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tokoh Pandawa Lima dalam wayang, tokoh tersebut dapat menjadi referensi tambahan yang sangat bernilai dalam pembelajaran pendidikan karakter, terutama ketika dilihat dari inti karakternya yang dengan jelas mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Representasi kehidupan dari karakter Pandawa Lima bisa menjadi pedoman bagi kita dalam berinteraksi dengan siapa pun, di manapun, dan kapan pun. Dalam cerita Mahabharata, khususnya, kelima Pandawa selalu memberikan nasihat dan petuahnya untuk menjadi panduan hidup bagi mereka yang menikmati pertunjukan wayang kulit.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bagaimana karakter Pandawa memengaruhi pemahaman tentang nilai-nilai atau sifat-sifat positif. Tanggapan dari responden menunjukkan bahwa karakter Pandawa dalam wayang kulit memiliki dampak yang positif terhadap pemahaman mereka tentang nilai-nilai dan sifat-sifat positif. Beberapa nilai yang diungkapkan melalui karakter Pandawa melibatkan kebenaran, kesabaran, ketekunan, kejujuran, keberanian, keadilan, kebersamaan, dan ketaatan terhadap ajaran dharma. Sifat-sifat ini menjadi teladan bagi responden, dan mereka melihat karakter Pandawa sebagai sosok yang patut diteladani dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pentingnya persaudaraan, keberanian, dan sikap tegas dalam kepemimpinan juga ditekankan oleh beberapa responden. Selain itu, karakter Pandawa dianggap sebagai penjaga ajaran dharma yang bijaksana, dan pemahaman tentang kebaikan, kejujuran, kesetiaan, dan kebersamaan menjadi nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Pemahaman ini mencerminkan bagaimana pertunjukan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan ajaran moral dan karakter yang memperkaya nilai-nilai kearifan lokal di mata generasi muda.

Kesimpulan

Wayang Kulit sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, memiliki potensi besar dalam menguatkan pendidikan karakter pada generasi muda. Melalui personifikasi karakter Pandawa, wayang kulit mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai karakter yang penting untuk diadopsi oleh generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat-sifat positif seperti keberanian, kesetiaan, dan kepemimpinan yang terkandung dalam karakter Pandawa dapat menjadi contoh yang baik untuk dibangun dalam pendidikan karakter. Untuk menambah manfaat hasil penelitian ini, maka penggunaan Wayang Kulit perlu digunakan sebagai alat pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, penting bagi pihak terkait untuk mengembangkan program-program yang memadukan Wayang Kulit dengan pembelajaran karakter di sekolah-sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau bahkan integrasi langsung dalam pelajaran seni budaya atau mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam wayang kulit, sehingga dapat mengembangkan sikap positif dan karakter kuat yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada para informan yang telah menyediakan waktunya untuk berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga kepada Universitas Terbuka atas dukungannya kepada penulis, baik secara materil maupun imateril.

Referensi

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>.
- Ardhyantama, V. (2017). Indonesian Journal of Primary Education melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar Vit Ardhyantama. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95–104. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Arifin, M., & Rahman Hakim, A. (2021). Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(05), 613–623. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i5.284>.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Badan Pusat Statistik.

- Bambang, D., Setiyadi, P., & Herawati, N. (2019). Values of Character Education in the Javanese Local Wisdom Paribasan for the Youth. Literature as a Source of Wisdom, 978–623. <https://doi.org/10.24815/.v1i1.14866>.
- BBC. (2024, March 1). Kasus bullying di Binus School Serpong, motif dan kronologi–Polisi tetapkan empat tersangka. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno>.
- Dewantara, K. H. (1967). *Karja Ki Hadjar Dewantara*. Majelis-Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Fkip E-Proceeding*, 623-636. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/4936>.
- Jati, W. R. (2023). Interseksi Pendidikan, Budaya, dan Politik dalam Media Wayang Kulit di Indonesia. *Patrawidya*, 24(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52829/pw.451>.
- Joyo, S., Sapriya, K. K., & Malihah, E. (2018). Wayang Kulit As A Medium Learning Character. *PONTE International Journal of Science and Research*, 74(12), 53–58. <http://dx.doi.org/10.21506/j.ponte.2018.12.6>.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2).
- Karuniawati, A., Setyawati, S. P., & Atrup, A. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Tokoh Pandawa Lima Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 457-463.. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/3107>.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Maharani, P. I., Utami, B. S., & Prestiliano, J. (2019). Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 144-154. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14385>.
- Mulasno, T. (2013). Fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang di Krecek. *Kêtég: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 13(1), 29–50. <https://doi.org/10.33153/keteg.v13i1.637>.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Murniti, N. W. (2020). Wayang Kulit Parwa Sebagai Media Transformasi Nilai Agama Hindu Bagi Generasi Melenial (Studi Deskriptif Pertunjukkan Wayang Kulit Lakon Pandawa Aguru di Gria Peraan Kediri, Tabanan). *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 25-32. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/article/view/621>.
- Muthoifin, & Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167–180. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1852>.

- Ningrum, S. U. D., & Faisol, A. (2023). "Malam Museum": Peran Pemuda dalam Pembelajaran Sejarah Publik dan Penanaman Nilai Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 322–347. <http://dx.doi.org/10.17977/um0330v6i2p322-347>.
- Omeri, N., & Makmur, A. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3). <https://doi.org/10.33369/MAPEN.V9I3.1145>.
- Pandanwangi, W. D., & Nuryantiningsih, F. (2018). Komik Wayang Anak Pandawa Sebagai Media Pendidikan Karakter di Jaman Kekinian. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24821/jousa.v5i1.2208>
- Pratama, D. (2017). Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017: Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa*, 24–29. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/repository/article/view/4110>.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(1), 28–38. www.journal.uniga.ac.id
- Rosid, M. (2021). *Analisis Nilai-nilai Karakter Islami pada Penokohan Wayang Pandawa Lima pada Cerita Mahabarata*. IAIN Purwokerto.
- Soekarno. (1992). *Mengenal Wayang Kulit Purwa: Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*. Aneka Ilmu.
- Sudjarwo, H. (2010). *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Kakilangit Kencana.
- Sumantri, E., Darmawan, C., & Saefulloh. (2008). Pembinaan Generasi Muda. *Universitas Terbuka*, 1–35. <http://repository.ut.ac.id/3897/1/PKNI4312-M1.pdf>.
- Yasa, I. M. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pagelaran Wayang Kulit Pada Tumpek Wayang. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 39–50. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.601>.